

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan yang merupakan ringkasan dari transaksi pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang relevan dan *reliable* kepada pembuat keputusan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga digunakan sebagai salah satu indikator penentu nilai perusahaan.

Permasalahan yang dihadapi dunia akuntansi di Indonesia saat ini adalah bagaimana mengimplementasikan konsep nilai wajar (*fair value accounting*). Saat ini Indonesia masih menggunakan konsep *historical costing*. Konsep *fair value accounting* menggunakan pendekatan nilai pasar, sementara konsep *historical costing* menggunakan pendekatan nilai buku yang digunakan untuk menilai perusahaan. Dalam kondisi pasar saat ini yang semakin dinamis dan berkembang cepat, konsep *historical costing* ini dianggap sudah tidak relevan atau tidak cocok lagi, karena tidak mencerminkan nilai pasar, sehingga konsep *fair value* dipandang lebih tepat.

Terdapatnya kesenjangan antara nilai pasar saham dan nilai buku menunjukkan bahwa pasar modal tidak percaya dengan laporan keuangan dan arus kas yang dijanjikan. Adanya *gap* atau kesenjangan antara nilai pasar

dengan nilai buku ini mengakibatkan investor dalam menilai perusahaan harus melihat faktor lain di luar nilai buku ekuitas yang tersaji pada laporan keuangan perusahaan, yakni nilai pasar dari ekuitas tersebut.

Semakin tinggi *market value* dibandingkan *book value* maka nilai perusahaan semakin tinggi. Perbedaan yang signifikan antara *market value equities* dan *book value equities* menunjukkan bahwa informasi dari laporan keuangan saja tidak cukup digunakan oleh investor untuk menjelaskan nilai perusahaan.

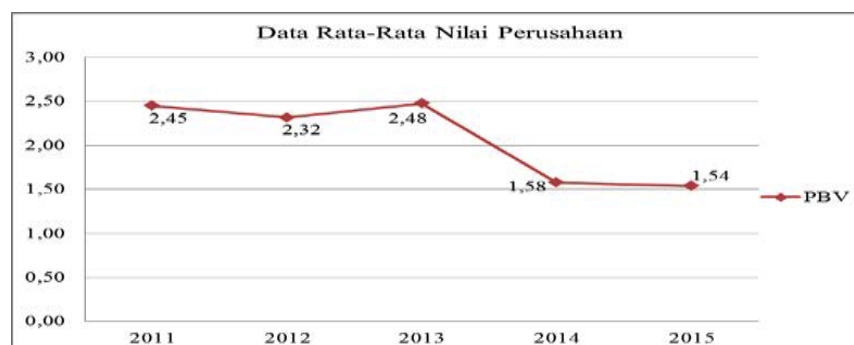
Menurut Susanti (2010) dalam Mahendra, nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi pendanaan (*financing*) dan manajemen asset.<sup>1</sup>

Berikut ini dapat ditunjukkan Gambar 1.1 mengenai grafik data rata-rata nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 yang diukur dengan rasio *Price to Book Value (PBV)*.

---

<sup>1</sup> Mahendra, A., Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan (Kebijakan Deviden sebagai Variabel Moderating) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia, Tesis (Bali: Universitas Udayana, 2011), p.18.

**Gambar 1.1** Grafik Data Rata-Rata Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 dengan Rasio PBV



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah Maret 2017

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaan berfluktuasi dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Fluktuasi tersebut dapat ditunjukkan melalui rasio *PBV* yang diawali dari tahun 2011 sebesar 2,45. Kemudian menurun menjadi 2,32 di tahun 2012, meningkat menjadi 2,48 di tahun 2013, menurun menjadi 1,58 di tahun 2014, dan menurun menjadi 1,54 di tahun 2015. Umumnya pertumbuhan perusahaan yang baik mempunyai rasio *PBV* lebih besar dari satu. Rasio *PBV* yang lebih besar dari satu artinya nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai buku perusahaan atau dengan kata lain semakin tinggi rasio *PBV*, maka pasar akan semakin percaya pada prospek perusahaan tersebut. Kemudian pasar akan memberikan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan bagi pengguna informasi, sehingga investor mendapatkan sinyal dari informasi pasar.

Dilihat dari data rata-rata nilai perusahaan manufaktur yang sudah diolah dan disajikan dalam bentuk grafik tidak ada nilai dari rasio *PBV* yang kurang dari satu, Namun dalam kenyataannya (faktanya) masih ada beberapa

perusahaan manufaktur yang memiliki rasio *PBV* kurang dari satu.

Sedangkan secara spesifik peneliti menggunakan sampel 5 perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 mengenai nilai perusahaan dalam bentuk keadaan harga pasar saham, nilai buku, dan *price to book value* (*PBV*) yakni pada perusahaan dengan kode emiten dan nama perusahaan sebagai berikut : DLTA (PT. Dellta Djakarta Tbk), AISA (PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk), SKLT (PT. Sekar Laut Tbk), SMSM (PT. Selamat Sempurna Tbk), dan BTON (PT. Betonjaya Manunggal Tbk), pada tabel berikut :

**Tabel 1.1** Harga Pasar Saham, Nilai Buku, dan *Price Book Value* (*PBV*) pada 5 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015

No	Kode Emiten	Harga Pasar Saham (Rp)		Nilai Buku (Rp)		Price Book Value (PBV)	
		2014	2015	2014	2015	2014	2015
1	DLTA	390.000	5.200	47.740,25	1.061,15	8,17	4,90
2	AISA	2.095	1.210	1.227,90	1.232,49	1,86	0,98
3	SKLT	300	370	222,03	220,12	1,35	1,68
4	SMSM	4.750	4.760	796,60	1000,40	5,96	4,76
5	BTON	540	435	814,67	828,36	0,66	0,53

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Dari Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa ada perusahaan yang mengalami kondisi *overvalued* dan *undervalued*. Pada dasarnya saham perusahaan yang mengalami *undervalued* sebaiknya tidak di beli atau di *cut loss*. Rata-rata saham perusahaan DLTA dan SMSM memiliki *PBV* yang relatif jauh lebih tinggi dibandingkan saham perusahaan manufaktur lainnya yang mengalami *undervalued*. Nilai *PBV* perusahaan yang tinggi memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki laba dan arus kas yang aman

dan diprediksi akan terus mengalami pertumbuhan, hal tersebut akan dipandang baik oleh para investor dan bersedia membayar dengan harga yang tinggi untuk perusahaan-perusahaan tersebut. Sedangkan sebaliknya untuk AISA, SKLT, dan terutama BTON menunjukkan PBV yang rendah. Hal ini berarti nilai perusahaan tersebut rendah (*undervalued*).

Masalah pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah harga saham yang berfluktuasi, faktanya dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut di bawah ini :

**Tabel 1.2** Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2011-2015

No	Nama Perusahaan	2011	2012	2013	2014	2015
1	PT. Astra International Tbk.	7.400	7.600	6.800	7.425	6.000
2	PT. Holcim Indonesia Tbk.	2.175	2.900	2.275	2.185	995
3	PT. Gudang Garam Tbk	62.050	56.300	42.000	60.700	55.000
4	PT. HM Sampoerna	10.400	28.150	39.000	59.000	62.400
5	PT. United Tractors Tbk.	14.902	22.882	26.350	19.600	19.000
6	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	3.550	4.875	4.600	5.850	6.600
7	PT. Unilever Indonesia Tbk	11.050	16.500	18.800	21.200	26.000
8	PT. Lion Metal Works Tbk.	2.000	3.800	5.250	10.400	12.000
9	PT. Gajah Tunggal Tbk.	425	2.300	3.000	2.200	1.680
10	PT. Semen Indonesia Tbk.	7.550	9.450	11.450	15.700	14.150
11	PT. Malindo Feedmill Tbk.	900	3.200	980	2.275	3.175
12	PT. Mandom Indonesia Tbk.	8.100	7.200	7.700	11.000	11.900

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016 . [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) .

Harga saham terendah contohnya pada PT. Holcim Indonesia Tbk, yang terus mengalami penurunan, dan PT. Gajah Tunggal Tbk. Nilai

perusahaan tercermin dari harga sahamnya, jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan bahwa nilai perusahaannya juga baik dan sebaliknya.

Masalah yang kedua adalah kurangnya kontribusi perusahaan dalam bentuk *CSR (Corporate Social Responsibility)* atau tanggung jawab sosial perusahaan sehingga nilai perusahaan dinilai rendah dari penilaian pemerintah, masyarakat (publik), investor, dan lainnya.

SANGATTA – Wabup Kutai Timur, Kasmidi, meminta agar seluruh camat aktif melaporkan kepada dirinya perusahaan-perusahaan yang tak kooperatif. “Dua perusahaan sudah melakukan perbaikan dan kooperatif, sesuai instruksi dari Pak Wabup. Tinggal satu perusahaan yang belum,” Padahal, Pemkab Kutim sebelumnya telah mengumpulkan seluruh perusahaan, dan menginstruksikan untuk membantu masyarakat pedalaman untuk mengatasi kendala infrastruktur. Ujar Kasmidi, dia mengaku akan mencatat perusahaan yang tidak berkolaborasi dengan Pemkab Kutim, untuk membangun kawasan pedalaman. Bahkan, Kasmidi mengancam akan memberikan **nilai merah** karena perusahaan tersebut tidak berkontribusi nyata kepada masyarakat dan pemerintah daerah. “Pemkab Kutim punya penilaian terhadap perusahaan-perusahaan.”<sup>2</sup>

*CSR* saat ini bukan lagi bersifat sukarela (*voluntary*) dimana perusahaan membantu mengatasi problem sosial dan lingkungan, melainkan bersifat wajib (*obligation*), hal ini tercantum dalam UU No. 40 tahun 2007 pasal 74 ayat (1).

*CSR* merupakan sebuah gagasan dimana perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangan (*financial*) saja. Tetapi, tanggung jawab perusahaan juga harus

---

<sup>2</sup> Sangatta, “Perusahaan Tak Kooperatif, Jangan Beri Nilai Bagus”: Wabup Minta Perusahaan Bantu Infrastruktur Pedalaman, <http://www.korankaltim.com/perusahaan-tak-kooperatif-jangan-beri-nilai-bagus/>, (Kaltim: Koran Kaltim, 3 Februari 2017), diakses pada 8 Februari 2017 14:00 WIB

berpijak pada *triple bottom line*. Konsep *triple bottom line* merupakan keberlanjutan dari konsep *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan) yang secara eksplisit telah mengaitkan antara dimensi tujuan dan tanggung jawab, baik kepada *shareholder* (pemilik perusahaan) maupun *stakeholder* (publik pemangku kepentingan).

Masalah ketiga yang mempengaruhi rendahnya nilai perusahaan adalah tingginya tingkat *financial leverage* perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi, akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun.

Tingkat *leverage* mengukur berapa besar proporsi utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menyebabkan investor kurang percaya dengan laba yang dipublikasikan oleh perusahaan. Investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang terhadap *debtholders* daripada pembayaran dividen. Tingginya tingkat *leverage* mengakibatkan investor takut berinvestasi yang mengakibatkan respon pasar dan nilai perusahaan menjadi relatif rendah.

Utang Enron yang tidak dilaporkan juga merupakan akibat dari besarnya tingkat *financial leverage* yang dimiliki oleh perusahaan. *Financial leverage* adalah penggunaan dana dengan beban tetap untuk tujuan

memperbesar pendapatan perusahaan<sup>3</sup>. Dengan kata lain *financial leverage* adalah utang. Salah satu penyebab Enron melakukan manipulasi laba dan tidak mencatatkan utangnya pada laporan keuangan adalah besarnya tingkat utang yang dimiliki, sehingga Enron takut jika investor ragu dengan kemampuan Enron untuk melunasi utang yang sedemikian besarnya. Hal inilah yang membuat nilai perusahaan Enron turun.

Masalah di industri manufaktur sekarang ini juga dilanda tingginya leverage khususnya dari sektor bahan bangunan (semen) yang mempengaruhi nilai perusahaan, misalnya adalah pada PT. Holcim Indonesia seperti berita yang dikutip dengan judul “Sektor Bahan Bangunan Dinilai Underweight”, Mandiri Sekuritas menilai jual PT. Holcim Indonesia Tbk. (SMCB) dengan target harga Rp.800, karena nilai utang (leverage) yang tinggi.<sup>4</sup>

Masalah berikutnya dalam mengukur kondisi nilai perusahaan yang tergolong sebagai perspektif baru dalam pengetahuan ilmu ekonomi adalah mengenai nilai dari aset tak berwujud bagi perusahaan yang mana selama ini kebanyakan perusahaan hanya berfokus pada aset berwujud saja (*tangible assets*).

Pada akhir dekade ini telah terjadi pergeseran paradigma dalam menjelaskan daya saing suatu organisasi atau perusahaan. Pergeseran paradigma ini telah melahirkan ilmu pengetahuan baru yang kemudian dikenal sebagai *Knowledge Management*. Disiplin ilmu baru ini pada dasarnya lebih

---

<sup>3</sup>Aditya Ibrahim, “Pengertian Financial Leverage”, <http://repvolusi.blogspot.com/2011/12/pengertian-financial-leverage.html>. 2015. (diakses tanggal 7 Maret 2017).

<sup>4</sup>Gloria Natalia Dolorosa, “Sektor Bahan Bangunan Dinilai Underweight”, <http://market.bisnis.com/read/20161203/189/608687/sektor-bahan-bangunan-dinilai-underweight>, 3 Desember 2016, (diakses tanggal 8 Maret 2017).



memberikan penekanan pada pentingnya *Intangible Assets* daripada *tangible assets*. Ini berarti bahwa sumber daya manusia yang cerdas dan hak atas kekayaan intelektual menjadi aset yang lebih penting daripada aset fisik ataupun aset finansial yang dimiliki organisasi.

Situasi kembali berubah saat kesenjangan antara nilai pasar saham dengan nilai buku perusahaan makin melebar dari waktu ke waktu. Muncul kesadaran di benak banyak orang bahwa terdapat faktor *intangibile* yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Salah satu faktor *intangibile* utama yang dinilai berpengaruh besar dalam mempengaruhi nilai perusahaan adalah faktor SDM. Oleh karena itu, muncul pendapat yang mengatakan bahwa SDM merupakan aset perusahaan yang berharga. Sebagai aset yang berharga, SDM perlu dijaga dengan baik.<sup>5</sup>

Aset Tak Berwujud atau *Intangible Assets* merupakan aset tetap yang secara fisik tidak dapat dilihat bentuknya, akan tetapi memberikan kontribusi nyata bagi perusahaan. Yang digolongkan sebagai aset tak berwujud (*intangibles*) meliputi pos seperti hak cipta, paten, merek dagang, goodwill, dan kos organisasi.<sup>6</sup> Jenis aset tidak berwujud berdasarkan masa manfaatnya dapat di golongkan menjadi dua, yang pertama yaitu aset tak berwujud dengan masa manfaatnya yang dibatasi oleh undang-undang, peraturan/persetujuan atau oleh sifat aset itu sendiri, seperti hak paten, hak cipta, dan *franchise*. Yang kedua, aset yang tidak berwujud yang masa manfaatnya tidak terbatas, seperti *trade-mark* dan *goodwill*. Di Indonesia aset

---

<sup>5</sup> Budy Purnawanto, "Manajemen SDM Berbasis Proses", (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 27

<sup>6</sup> Suwardjono, "Teori Akuntansi": "Perekayasaan Pelaporan Keuangan", Edisi Ketiga, Cetakan Keempat, (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2010), hal. 447

tidak berwujud diatur dalam PSAK 19 dan secara internasional diatur dalam IAS 38 dan IFRS 3.

Salah satu contoh perusahaan yang memanfaatkan aset tidak berwujud dalam bentuk brand/ image, merek dagang, lisensi, dan resep adalah perusahaan Coca-Cola *Company* Indonesia, yang mana memiliki perusahaan induk di Amerika. Alasan utama perusahaan ini menggunakan aset tidak berwujud (dalam hal ini terutama merek dagang) yaitu selain reputasi atau nama perusahaan yang sudah lama dan dikenal oleh masyarakat juga karena nilai perusahaan Coca-Cola yang terus meningkat.

Pada perusahaan-perusahaan S&P 500 (USA), menunjukkan nilai dari aset tidak berwujud muncul dari angka 20% naik menjadi 57% dari nilai perusahaan antara tahun 1980 dan 2002 (Ballow et al., 2004; Lev, 2001, 2003).

Penemuan yang sama juga digambarkan pada analisis tersebut pada HDAX di Jerman, dimana nilai pasar perusahaan diperkirakan 2/3 nya terdiri dari aset tidak berwujud, terlepas pada 2008, tahun krisis keuangan, yang kemudian meningkat kembali pada akhir krisis keuangan pada 2009/2010 sebesar 60% dari nilai perusahaan.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan sebagian besar nilai perusahaan masa kini terdiri dari *intangible assets*. Yang menjadi masalah atau sebaliknya dari fakta di indeks Amerika dan Jerman, di Indonesia saat ini konsep ini (*intangible assets*) kurang menjadi fokus utama dalam meningkatkan nilai perusahaan, terbukti bahwa jarang perusahaan-

---

<sup>7</sup> Rosella Gambetti, Stephen Quigley, "Managing Corporate Communication: A Cross-Cultural Approach", (UK: Palgrave Macmillan, 2013), p.458

perusahaan di Indonesia yang mencantumkan nilai dari aset tidak berwujud dalam neraca sehingga nilai perusahaan menjadi bias.

Penelitian sebelumnya (Swanson,2010) telah menyelidiki sisi baik dalam berinvestasi pada aset tetap tidak berwujud dan penciptaan pengetahuan (*knowledge creation*). Penelitiannya juga melihat sisi buruk dari tidak berinvestasi dalam aset tak berwujud. Kurangnya aset tidak berwujud menunjukkan perusahaan tidak menciptakan peluang masa depan (*not creating future opportunities*) dan yang terburuk dapat menunjukan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Analisis empiris menunjukkan bahwa perusahaan tanpa aset tidak berwujud lebih rentan terhadap kesulitan keuangan.<sup>8</sup>

Masalah berikutnya yang sangat mempengaruhi rendahnya nilai perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan yang buruk. Seperti berita yang dikutip berikut ini :

**JAKARTA, NETRALNEWS.COM-** Saham PT Bank Permata Tbk (BNLI) menjadi salah satu saham yang paling aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, Jumat (17/2/2107) pagi. Frekuensi transaksinya mencapai 7.493 kali dan menempati urutan ketiga dari sisi "Top Frequency".Sementara, hingga pukul 10:30 JATS, harga sahamnya anjlok 15 poin atau 2,06 persen ke Rp710, menyusul buruknya **kinerja keuangan** yang diperoleh anak usaha PT Astra International Tbk ini di sepanjang tahun.BNLI mencatat rugi bersih sebesar Rp6,483 triliun (-Rp368 per saham) pada 2016. Padahal, di tahun sebelumnya, perseroan masih mampu mencatatkan perolehan laba bersih sebesar Rp247,112 miliar (Rp21 per saham). Penyaluran kreditnya turun sehingga menggerus pendapatan bunga. Itu ditambah pula dengan meningkatnya kredit macet atau NPL yang membuat

---

<sup>8</sup>Swanson, 2010, Intangible Asset (or Lack Thereof) Association with Firm Distree. Journal of American Academy of Business, Cambridge. Vol 15. Num 2. March 2010.

perseroan harus mencatat rugi operasional atas penurunan nilai aset keuangan. Hal ini memicu menurunnya **nilai perusahaan** BNLI.<sup>9</sup>

Masalah kinerja keuangan yang rendah pada perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian ini juga banyak ditemukan, salah satunya dari sektor industri dasar dan kimia subsektor semen yang menyebabkan nilai perusahaan dalam bentuk nilai saham melemah atau cenderung fluktuatif. Faktor penyebabnya di antara lain karena penurunan laba, penurunan pendapatan, rugi karena kelebihan pasokan (*over supply*) dari penjualan, dan lain sebagainya. Hal itu tercermin dari salah satu emiten semen yakni PT Semen Indonesia Tbk (SMGR). Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, Semen Indonesia mengalami penurunan laba bersih sebesar 8,4 persen menjadi Rp2,92 triliun jika dibandingkan periode yang sama tahun lalu Rp3,54 triliun. Menyusutnya laba bersih tersebut sejalan dengan pendapatan usaha yang turun 0,16 persen menjadi Rp19,08 triliun sepanjang Januari-September 2016.

Tak kalah buruknya dengan PT. Semen Indonesia, PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) juga mengalami penurunan laba bersih sebesar 2,2% menjadi Rp3,14 triliun. Hal ini tentu disebabkan oleh turunnya pendapatan perusahaan sebesar 12 persen menjadi Rp11,34 triliun dari sebelumnya Rp12,88 triliun.

Penurunan kinerja keuangan ini juga diikuti oleh PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) yang membukukan penurunan laba bersih sebesar 3,4 persen

---

<sup>9</sup> Irawan Hadi Prayitno, Kinerja 2016 Jeblok, Saham Bank Permata Anjlok 15 Poin, <http://www.netralnews.com/news/ekonomi/read/56126/kinerja.2016.jeblok..saham.bank.permata.anjlok.15.poin>, Jumat, 17 Februari 2017, diakses 2 Maret 2017

menjadi Rp174,7 miliar sepanjang Januari-September 2016, lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu Rp265 miliar. Meski begitu, dari sisi pendapatan perusahaan mampu menguat tipis menjadi Rp1,04 triliun dari sebelumnya Rp1,03 triliun.

Terakhir, PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB) tercatat rugi sebesar Rp160 miliar sepanjang Januari-September 2016. Namun, rugi bersih perusahaan menyusut dibandingkan sebelumnya Rp372,2 miliar.

Sementara, pendapatan perusahaan naik menjadi Rp6,9 triliun dari sebelumnya Rp6,55 triliun.<sup>10</sup>

Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on asset*. *Return on asset (ROA)* adalah kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan *asset* yang dimiliki. Ada penelitian yang mengatakan peningkatan *return on asset* akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi banyak pula penelitian yang mengatakan sebaliknya. Menurut Modigliani dan Miller dalam Ni Luh Putu Widhiastuti dan Made Yenni Latrini, mengemukakan bahwa *earning power* dari *asset* yang dimiliki perusahaan dapat menentukan nilai perusahaan. Pengaruh positif *earning power* pada nilai perusahaan menunjukkan semakin tinggi *earning power* menyebabkan efisiensi perputaran aset perusahaan meningkat dan semakin meningkat pula *profit margin* yang diperoleh

---

<sup>10</sup> Dinda Audriene, Sepekan, Saham Sektor Industri Dasar Jadi Primadona, <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20161203120200-92-177092/sepekan-saham-sektor-industri-dasar-jadi-primadona/>, tanggal 3 Desember 2016, (Diakses tanggal 5 Maret 2017).

perusahaan yang selanjutnya akan meningkatkan nilai perusahaan.<sup>11</sup>

Alat ukur nilai perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus Tobin's Q. Teori Tobin's Q secara umum telah diterima sebagai alat yang dapat diandalkan untuk mengevaluasi tingkat pasar suatu perusahaan. Para ahli ekonomi percaya bahwa teori tersebut merupakan teori yang terbaik yang digunakan dalam hubungannya dengan teori ekonomi lainnya untuk mengevaluasi tindakan masa depan perusahaan, dan membantu pemilik dan manajemen dalam merencanakan tindakan untuk masa depan perusahaan.

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode waktu penelitian selama tahun 2014 sampai dengan 2015, dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sesuai kriteria dari penelitian terdahulu. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan (Y), peneliti membatasi variabel yang diteliti yaitu Aset Tidak Berwujud ( $X_1$ ) dan Kinerja Keuangan Perusahaan ( $X_2$ ). Maka penulis ingin meneliti dengan judul "PENGARUH ASET TIDAK BERWUJUD DAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2015".

---

<sup>11</sup> Ni Luh Putu Widhiastuti dan Made Yenni Latrini, *Pengaruh Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan Dengan CSR Sebagai Variabel Pemoderasi*, (2015), Jurnal ISSN, p.374.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan nilai perusahaan, adalah:

1. Harga saham yang berfluktuasi.
2. Kurangnya kontribusi perusahaan dalam bentuk CSR (*Corporate Social Responsibility*) sehingga nilai perusahaan dinilai rendah dari penilaian pemerintah, masyarakat (publik), investor, dan lain sebagainya
3. Terlalu tingginya tingkat *financial leverage*.
4. Kurangnya perhatian pada aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang sesungguhnya merupakan sumber penciptaan nilai perusahaan (*value creating*), karena perusahaan lebih fokus pada aset yang berwujud (*tangible assets*) saja, sehingga penilaian perusahaan menjadi lebih rendah.
5. Kinerja keuangan perusahaan yang buruk akibat penurunan penjualan, penurunan laba, penurunan pendapatan, rugi karena kelebihan pasokan (*over supply*) dari penjualan, dan lain sebagainya.

## C. Pembatasan Masalah

Dikarenakan luasnya identifikasi masalah yang ada, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap dua faktor yang diduga berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yaitu aset tidak berwujud yang diukur dengan nilai tercatat atau *book value* dari aset tidak berwujud yang tercatat di neraca, nilai tersebut diperoleh dari jumlah harga perolehan dikurangi dengan

jumlah akumulasi amortisasi dari aset tidak berwujud, kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan proksi *Return On Asset*, yaitu dengan rumus laba bersih dibagi dengan total aset perusahaan dan nilai perusahaan diukur dengan rumus Tobin`s Q yaitu dengan menghitung MVE dibagi BVE. Nilai pasar ekuitas atau *Market Value of Equity (MVE)*, yaitu harga saham penutupan akhir tahun dikalikan dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun, dibagi dengan nilai buku ekuitas atau *Book Value of Equity (BVE)* yaitu hasil dari total aset dikurangi dengan total kewajiban. Model ini dipilih karena mampu mengevaluasi tingkat pasar suatu perusahaan.

Sehingga pembatasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada “Pengaruh aset tidak berwujud dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia (Studi empiris pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015).

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis faktor aset tidak berwujud dan kinerja keuangan yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut::

1. Apakah terdapat pengaruh aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan?



3. Apakah terdapat pengaruh aset tidak berwujud dan kinerja keuangan perusahaan secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi penulis tentang pengaruh aset tidak berwujud dan kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini di diharapkan dapat menjadi salah satu referensi mengenai nilai perusahaan bagi penulis maupun bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang nilai perusahaan sehingga dapat dijadikan bahan referensi tambahan.

3. Bagi Perusahaan dan Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui aset tidak berwujud dan kinerja keuangan, dan bagi investor dapat menjadi informasi yang akan menambah wawasan dan pengetahuan bagi investor pasar modal terutama terkait dengan faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga dapat dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan terkait dengan investasi.